

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT
Prof. Dr. ZAKIAH DARADJAT**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Delia Delitri

NPM : 1411010276

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2018**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT
Prof. Dr. ZAKIAH DARADJAT**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Delia Delitri

NPM : 1411010276

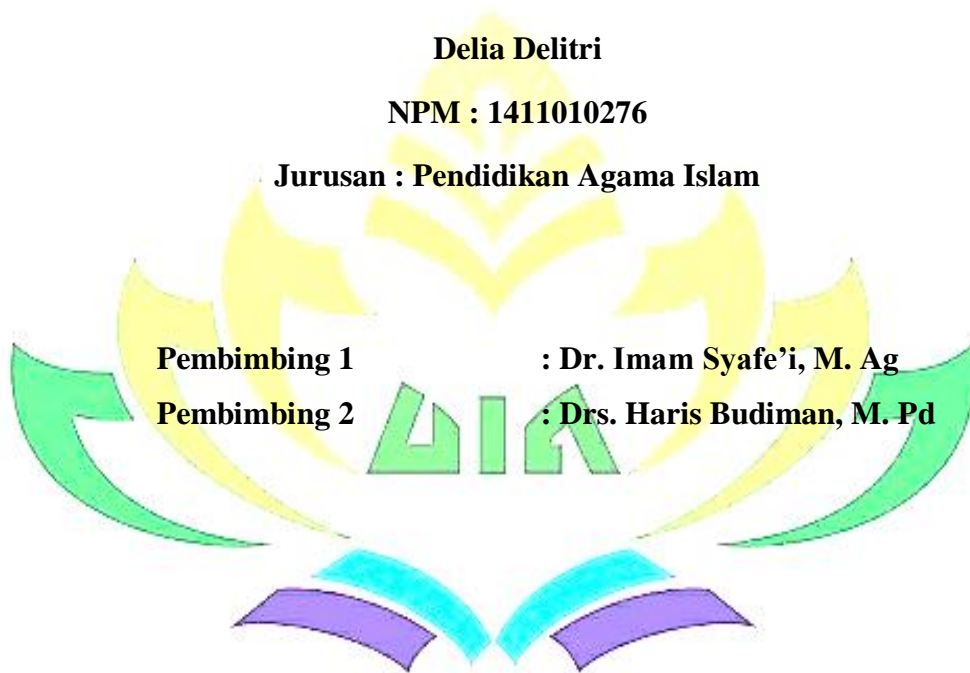
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1

: Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

Pembimbing 2

: Drs. Haris Budiman, M. Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT
Prof. Dr. ZAKIAH DARADJAT
Oleh:
Delia Delitri

Penelitian ini di latar belakang saat ini banyak dari kalangan orang tua yang tidak menyadari peranan penting mereka sebagai sekolah pertama atau lembaga pendidikan pertama bagi anak. Hal ini dipertegas dengan banyaknya fenomena orang tua menyerahkan pengasuhan anak kepada jasa asisten rumah tangga yang mana sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Zakiah Daradjat adalah seorang sosok ilmuwan perempuan yang multidimensi yang memberikan gambaran tentang peran keluarga dalam pendidikan Islam pada anak. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Dan manfaat dari penelitian ini untuk memberikan bahan masukan kepada orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Penelitian ini termasuk kedalam *library research* (penelitian kepustakaan) yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Adapun sifat dari penelitian ini termasuk "*Deskriptif Kualitatif*". Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari karya Zakiah Daradjat dalam bukunya Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah, dan data sekunder yaitu sumber data berupa karya dan buah pemikiran pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah: gagasan pemikiran pendidikan islam menurut Zakiah Daradjat, konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan komponen pendidikan Islam yang terdiri dari materi pendidikan Islam diantaranya yaitu: tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial. Selanjutnya berkaitan dengan metode pendidikan Islam diantaranya yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode cerita. Dengan demikian anak akan mampu tumbuh dan berkembang dan mampu menghadapi tantangan zaman modern sekarang ini, serta mampu menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah swt.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Keluarga



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA
MENURUT Prof. Dr. ZAKIAH DARADJAT**

**Nama Mahasiswa : Delia Delitri
NPM : 1411010276
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyah dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191995031002**

**Drs. Haris Budiman, M. Pd
NIP. 195912071988021001**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191995031002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul: **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT Prof. Dr. ZAKIAH DARADJAT**, disusun oleh **DELIA DELITRI**, NPM: 1411010276, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: Jum'at, 29 Juni 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Drs. H. Abdul Hamid, M.A (.....)

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Drs. H. Ahmad, M.A (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Imam Syafe'I, M. Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Drs. Haris Budiman, M. Pd (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُولًا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim : 6)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.448.

PERSEMBAHAN

Sebagai tanda bukti, hormat dan kasih saying, karya ini peneliti persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendukung terselesainya karya ini, mereka adalah:

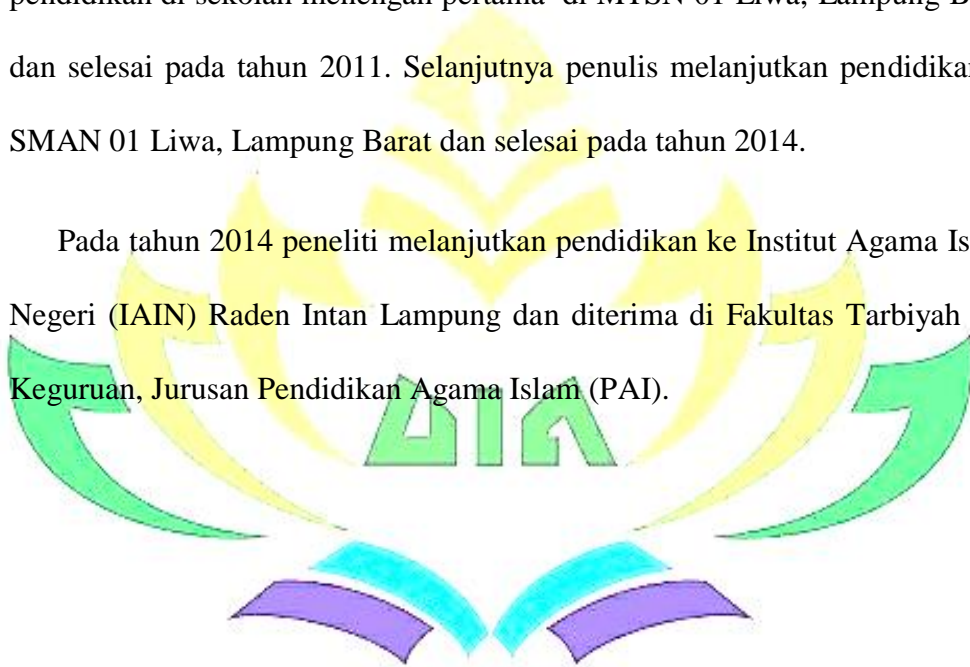
1. Ayahanda Ahmad Naki dan Ibunda Lekok Rozati yang telah banyak berjuang dan mendo'akan untuk keberhasilanku, terimakasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkahku, ku sadari pengorbanan tidak akan terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang InsyaAllah selalu diridhai-Nya, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depan ku.
2. Kakak-kakakku Yenni Yulita, Desef Riantho, Megawati, dan adikku Wika Apriliya yang menjadi motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan dan yang mendukung, menyemangati setiap langkah.

RIWAYAT HIDUP

Delia Delitri dilahirkan di Desa Way Empulau-Ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 22 Maret 1996. Anak Ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Ahmad Naki dan Ibu Lekok Rozati.

Peneliti mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Way Empulau-ulu, Lampung Barat selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di MTSN 01 Liwa, Lampung Barat dan selesai pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 01 Liwa, Lampung Barat dan selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat dan pengikutnya, yang senantiasa menjadi Uswatun Hasanah bagi umat manusia.

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Drs. Haris Budiman, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas

kesediaanya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.

5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku Nuri, Novi, Apriyanti, Afrilia, Atmawati, Afif, Yunita Munandar, Yunita Eriyanti, Yuli Haniati, Yunita Sari, Wika, Erhanna, dan Yurna yang selalu ada dikala suka maupun duka, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk atau saran-saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI, dan khususnya kelas E, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.

Semoga Allah swt selalu memberikan taufik dan hidayah-Nya sebagai balasan bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti.

Bandar Lampung, Mei 2018

Penulis

Delia Delitri
1411010276

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Identifikasi Masalah.....	9
E. Batasan Masalah	9
F. Rumusan Masalah.....	10
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
H. Metodologi Penelitian.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam.....	17
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	17
2. Landasan Pendidikan Islam	25
3. Tujuan Pendidikan Islam	31

4. Komponen Pendidikan Islam	34
B. Keluarga	43
1. Pengertian Keluarga	43
2. Fungsi Keluarga	45
3. Keluarga Dalam Pendidikan Islam	47
C. Pendidikan Islam Dalam Keluarga	49
1. Pendidikan Akidah	49
2. Pendidikan Ibadah	51
3. Pendidikan Akhlak	53

BAB III BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA Prof. Dr. ZAKIAH DARADJAT

A. Biografi Prof. Dr. Zakiah Daradjat	55
1. Riwayat Hidup Zakiah Daradjat	55
2. Perjalanan Karir Zakiah Daradjat	60
B. Karya-Karya Zakiah Daradjat	62
C. Pokok-Pokok Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam dalam Keluarga	63

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah daradjat	81
B. Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga	84
C. Komponen Pendidikan Islam	91
1. Materi Pendidikan	91
2. Metode Pendidikan	95
3. Tujuan Pendidikan Anak	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
C. Penutup	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat pada judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT Prof. Dr. ZAKIAH DARADJAT. Adapun penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* konsep adalah rangkaian ide, gambaran, atau pengertian dari peristiwa konkret kepada abstrak dan sebuah obyek maupun proses.²

2. Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga yang berspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntutan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau

² Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 959.

pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan Negara.³

3. Prof. Dr. Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat dilahirkan di ranah minang, tepatnya di kampung kotamerapak, kecamatan Ampek Angkek, Bukittinggi, pada 6 November 1929. Zakiah Daradjat adalah sosok ilmuwan perempuan yang multidimensi. Ia tidak hanya dikenal sebagai psikolog, tetapi juga *muballigh* dan pendidik.⁴

Jadi secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul “Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat” adalah rangkaian, ide atau gambaran dari pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat.

B. Alasan Memilih Judul

1. Menimbang bahwa belum semua kalangan orang tua mengetahui dan memahami secara mendalam peranan mereka di dalam keluarga menurut pendidikan Islam, sehingga penulis tertarik mengkajinya sebagai upaya agar

³ Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Mei 2015), h. 111.

⁴ Tim Penerbit Buku 70 Tahun Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h.3.

semua orang tua mengerti dan mampu melaksanakan peranannya dalam keluarga yang sesuai dengan pendidikan Islam.

2. Menimbang pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan Islam, penulis termotivasi untuk menelusurinya, sekaligus hasil penelitian ini akan menjadi bahan acuan/pandangan bagi penulis sendiri.
3. Perlunya mengkaji secara mendalam tentang peranan keluarga dalam pendidikan Islam guna memberikan gambaran yang jelas baik bagi penulis maupun para pembaca agar tumbuh pemahaman yang mantap betapa Islam sangat mengharga kemampuan orang tua dalam mendidik keluarga sesuai dengan pendidikan Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting bagi kebutuhan umat manusia di dunia, tak heran jika banyak orang menghabiskan uang dan waktu yang banyak untuk pendidikan. Dalam dua sumber utama hukum Islam banyak disinggung tentang pendidikan dan ilmu serta kewajiban untuk mencari ilmu. Seseorang menempuh pendidikan dalam rangka mencari ilmu akan bermanfaat baginya untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan dalam hal ini yaitu pendidikan Islam yang menuntun manusia dalam menjalani segala aktifitasnya sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam akan terlihat jelas kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” yaitu manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang serta wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan akhirat nanti.⁵

Tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah dengan dilaksanakannya kewajiban mendidik. Pengertian mendidik atau pendidikan dalam pengertian yang umum yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmaniah dan rohaniah anak atau seorang untuk mendapatkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Kegiatan pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lembaga-lembaga tersebut yang ikut bertanggung jawab memberi pertolongan kepada seorang dalam perkembangan rohani dan jasmaninya, agar

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 29-30.

mencapai tingkat kedewasaan dan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial dan sebagai individu.⁶

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah lingkungan yang dapat membentuk karakter manusia. Meski ketiganya saling mempengaruhi, tetapi pendidikan keluarga lah yang paling dominan pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Jika suatu rumah tangga berhasil membangun keluarga sakinah, maka peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap.⁷

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam, maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Dalam keluarga ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.⁸

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. hal ini terjadi, karena seorang anak memiliki ikatan darah/keturunan dengan kedua orang tuanya yang tidak bisa dipisahkan hingga akhir hayat. Bagi ayah dan ibu,

⁶Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 83.

⁷Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, (Jakarta: PT. Bina Pariwara, 2005), Cet Ke- 1, h. 152.

⁸Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1997), h. 10.

anak bukan hanya sebagai amanah yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya, melainkan juga kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan keinginan dan dambaan hampir setiap pasangan suami-istri.⁹

Dewasa ini banyak dari kalangan para orang tua yang tidak menyadari peranan penting mereka sebagai sekolah pertama atau lembaga pendidikan pertama bagi anak, kebanyakan dari mereka acuh terhadap pentingnya bimbingan, pengawasan, dan pendidikan yang mereka berikan terhadap anak-anaknya, dan menganggap sepele hal tersebut, mereka lebih mementingkan karir dan pekerjaan mereka diluar rumah dibanding mengasuh anak-anaknya dirumah. Mereka melupakan kewajibannya sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya. Hal ini dipertegas dengan banyaknya fenomena orang tua yang menyerahkan urusan pengasuhan anak-anak mereka kepada jasa asisten rumah tangga, pengasuh anak atau *baby sitter* yang mana sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak untuk kedepannya nanti, maka dari itu pihak yang patut untuk di salahkan dalam hal ini adalah kedua orang tua, karena membiarkan orang lain untuk menjaga anak-anak mereka yang dapat menjadikan sang anak lebih menirukan perilaku pengasuhnya dibanding kedua orang tua mereka.

⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h.256.

Keharmonisan keluarga dan keserasian antara bapak dan ibu, punya pengaruh besar terhadap tingkah laku anak. Sekian banyak penyakit moral; egois, anarkis, hilangnya rasa percaya diri, sombong, munafik dan tidak bertanggung jawab adalah bersumber dan berawal dari suasana kehidupan keluarga. Sekolah dan masyarakat tak akan mampu meluruskannya.¹⁰ Keluarga bagi anak-anak adalah segala-galanya. Citra anak mengidentifikasikan dari citra kedua orang tuanya.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt kepada setiap orang tua.¹¹

Sebagaimana firman Allah dalam surah At- Tahrim:6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaika-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

¹⁰ Abuddin Nata, Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 236.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, h. 36.

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. at-Tahrim:6)

Dalam hal ini Zakiah Daradjat mempunyai pandangan tersendiri tentang konsep pendidikan Islam pada anak dan keluarga. Menurutnya pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut sebagai baligh berakal.¹² Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian anak telah mulai dalam keluarga sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan sangat peka dan mendapatkan unsur pembinaannya melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan, dan perlakuan yang diterimanya. Anak berada dalam pertumbuhan sejak usia 0-12 tahun. Masa usia dapat dibagi dua, yaitu sejak 0 sampai 6 tahun dan masa usia anak akhir adalah masa sekolah dasar yaitu sejak usia 6 sampai 12 tahun.¹³

Anak masih belum mampu menilai baik dan buruk, bahkan belum dapat mengerti tentang apa yang dimaksud dengan kata baik dan kata buruk, apalagi kata-kata lain diluar jangkauan pengalamannya secara nyata. Karena kecerdasannya masih dalam permulaan pertumbuhan, belum dapat berpikir

¹²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta:CV. Ruhama, 1995), h. 41.

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:PT Bulan Bintang, 2009), h.69.

logis dan abstrak, pada umur tujuh tahun barulah mulai pertumbuhan pemikiran logis pada anak.¹⁴

Dari hal tersebut di atas, kiranya perlu dikaji secara mendalam pemikiran dan peran keluarga menurut Zakiah Daradjat, dan oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat”**

D. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyak orang tua yang tidak mengetahui peranan penting mereka sebagai sekolah pertama atau pendidikan pertama pada anak.
2. Sebagian besar orang tua lebih mementingkan pekerjaan dan menyerahkan pengasuhan kepada jasa asisten rumah tangga atau pengasuh anak.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya berkaitan

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h.3.

dengan “Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah, yaitu “bagaimana konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat?”

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pandangan Zakiah Daradjat tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam khususnya konsep pendidikan Islam dalam keluarga.
- 2) Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan ini.

3) Bagi penulis, dengan meneliti konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat, maka akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan tersebut.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan bahan masukan kepada para pendidik khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak nya khususnya di lingkungan keluarga.
- 2) Sebagai tambahan pengetahuan bagi anak dalam keluarga bahwa anak adalah titipan Allah swt yang memiliki peran untuk membahagiakan, berbakti kepada orang tua.
- 3) Dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan peran nya dalam pendidikan keluarga.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya Sugiono menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk

memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.¹⁵

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini, yaitu penelitian yang diadakan perpustakaan dan bersumber pada data-data dan informasi yang tersedia diruang perpustakaan.¹⁶

M. Iqbal Hasan mengatakan bahwa, penelitian kepustakaan Library Research yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.¹⁷

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 6.

¹⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial, Alumni* (Bandung: 1980), h.28.

¹⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h.11.

yang diteliti secara tepat.¹⁸ Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori dan pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel mengenai konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data ini dapat terbagi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁹ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah: Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, cv Ruhama, 1993.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Atau data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun data yang relevan dengan penelitian diantaranya:

¹⁸ Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 157.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet Ke-3, h.308.

²⁰ *Ibid.*

- 1) Abuddin Nata *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- 2) Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 2014.
- 3) Jajat Burhanuddin, ed. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- 4) Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Zakiah Daradjat. *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia 70 tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat* Ciputat (Cet ke-1). PT Logos Wacana Ilmu dengan Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1999.
- 5) Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009.
- 6) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- 7) Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Group, 2010.
- 8) Nur Uhbiyati. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam (cet ke III)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2016.
- 9) Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- 10) Nur Ahid. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²¹

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.²² Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa jenis penelitian termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang amat penting dan menentukan.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deduktif. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar maupun tulisan.²³

Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut:

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.2.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 274.

²³ *Ibid*, h. 309.

1. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan di kaji.
2. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya.
3. Menganalisis dan mengklarifikasi.
4. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang di gunakan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum menguraikan tentang pengertian pendidikan Islam, perlu kiranya penulis terbihi dahulu mengungkapkan pengertian pendidikan dan Islam. Pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan member latihan.

Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru) yang mencakup seluruh aspek baik jasmani maupun rohani.²⁴

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin/karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu untuk dapat memajukan kesempurnaan.²⁵

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h.26.

²⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 5.

Menurut John Dewey yang dikutip oleh Hasbullah pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.²⁶

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.²⁷

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan pendidikan berarti segala upaya yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan pribadi dan karakter peserta didik dalam segala aspeknya baik jasmani maupun rohani, yang antara satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan guna mencapai kesempurnaan.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Islam yang dirumuskan dalam konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference On Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977 adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.²⁸

²⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (PT Grafindo Persada, 2011), h. 2.

²⁷ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 62.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* h. 28.

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang adalah *tarbiyah*. Dalam bahasa Arab, kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu: pertama, *tarbiyah* berasal dari kata *rabaa*, *yarbu*, *tarbiyat* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*)²⁹. Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat Ar-Rum: 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : Dan sesungguhnya *riba* (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya). (QS.Ar-Rum:39)

Berdasarkan ayat tersebut maka *tarbiyah* adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, maupun spiritual.³⁰

Kedua, *rabaa*, *yurbi*, *tarbiyatun*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dari kata ini *tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. Ketiga, *rabba*, *yarubu*, *tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat,

²⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Group, 2010), h.8.

³⁰ *Ibid.*

memperindah, memberi makna, mengasuh memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.³¹

Jika kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian bahwa *tarbiyah* ialah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.

Kata *ta'lim* berasal dari akar kata *'allama*. Sebagaimana para ahli menerjemahkan istilah *ta'lim* dengan pengajaran. Menurut Muhammad Rasyid Ridha yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.³² Kata *allama* pada ayat ini juga mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.³³

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang dapat berarti pendidikan, disiplin patuh dan tunduk pada aturan.³⁴ *Ta'dib* secara sempit dapat diartikan mendidik budi pekerti dan secara luas

³¹*Ibid.*

³²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), h. 227.

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 27.

³⁴ Abudin Nata, *Op.Cit*, h.14.

diartikan dengan meningkatkan peradaban. Muhammad Nuqaib Al-Attas dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan tarbiyah dengan alasan bahwa dalam istilah *ta'dib* mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.³⁵

Namun sesungguhnya ketiga istilah tersebut adalah satu kesatuan yang saling terkait. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik perlu bimbingan (*tarbiyah*).³⁶

Sedangkan kata Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti ketundukan, pengunduran, dan perdamaian. Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima* berarti damai, aman, sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan dan kedamaian.³⁷

Pengertian Islam yang lebih luas yaitu, sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah swt untuk umat manusia melalui Rasul-Nya

³⁵ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.* h. 26-27.

³⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008), cet ke-2, h.26.

³⁷ Abudin Nata, *Op. Cit.* h. 26.

Nabi Muhammad saw. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw pada intinya untuk memelihara jiwa, agama, akal, harta dan keturunan manusia, karena kebutuhan manusia dalam berbagai bidang secara umum dapat dikembalikan kepada lima hal tersebut. Ajaran Islam juga mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang, yakni memperhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, dan sebagainya.³⁸

Islam merupakan sistem ilahi dan dengan sistem itulah Allah menentukan beberapa syariat. Allah menjadikan Islam sebagai sistem yang sempurna dan mencakup seluruh sistem kehidupan. Islam merupakan sistem yang didasarkan atas ketundukan dan penghambaan kepada Allah serta memegang teguh segala hal yang datangnya dari Rasul.³⁹

Dari pendapat-pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehingga terwujud kehidupan yang damai dan selamat di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi

³⁸ *Ibid*, h. 33-34.

³⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat, Cet ke-2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.25.

manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.⁴⁰

Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam adalah pendidikan islam yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.⁴¹

Muhammad Fadhil al-Jamili juga mendefinisikan pendidikan Islam adalah “Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulai, sehingga membentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.”⁴²

Sedangkan Abuddin Nata, pendidika Islam adalah ilmu yang membahas berbagai teori, konsep, dan desain tentang berbagai aspek atau

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam,; dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana ,2004), h.153.

⁴¹ Zakiah Darajat, dkk, *Op. Cit.* h, 28.

⁴² *Ibid*, h.26.

komponen pendidikan: Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan sebagainya terdapat dalam Al- Qur'an dan Al- Sunnah.⁴³

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁴

Dari pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha maupun bimbingan jasmani maupun rohani pada tingkat kehidupan individu atau sosial berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat.

Dari uraian penjelasan tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa nilai Pendidikan Agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada Pendidikan Agama Islam dan digunakan sebagai

⁴³ Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 20.

⁴⁴ Nur Uhbiyati, *Op. Cit*, h. 16.

dasar untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah swt, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak kecil kepada anak, karena pada masa itu merupakan waktu yang tepat untuk menanam kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap anak didik. Nilai pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu sistem kepercayaan yang bersifat rohaniyah, baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang sesuai dengan sumber nilai pendidikan Islam yakni menurut al-Qur'an dan Sunnah. Proses kependidikan Islam bertugas pokok untuk membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk sosial dan individual.

2. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individu dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw yang merupakan mukjizat melalui perantaraan malaikat jibril. Secara etimologi Al-Qur'an berarti "bacaan" atau "yang dibaca", sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai rasul terakhir

dengan perantaraan malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya.⁴⁵

“Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad saw) ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, ia merupakan sumber mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas”.⁴⁶

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat Az- Zumar ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ تَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.” (QS. Az- Zumar:23)

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Asy-Syura ayat 17:

أَنْ أَرْسِلَ مَعَنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ ﴿١٧﴾

⁴⁵ Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga,2011), h. 107.

⁴⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op. Cit*, h.32.

Artinya: *“Allah yang menurunkan Kitab (al-Qur’an)dengan (membawa) kebenaran dan Negara (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat”*.(QS.asy-Syura:17)

Di dalam Al-Qur’an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.

Al-Qur’an memberikan petunjuk ke arah pencapaian kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan didunia dan akhirat. Al-Qur’an memberikan petunjuk yang jelas, yaitu meletakkan seluruh aspek kehidupan dalam kerangka ibadah kepada Allah swt. Dengan kata lain apabila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup.

b. As-Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt, yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Oleh karena itu, Rasulullah menjadi teladan yang harus diikuti, baik dalam ucapan, perbuatan maupun taqirinya. Dalam keteladanan Rasulullah mengandung nilai-nilai dan dasar-dasar pendidikan yang

sangat bearti.⁴⁷ Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.

Telah diketahui bahwa utusannya Nabi Muhammad saw salah satunya untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Baihaqi).

Disamping penjelasan Al-Qur'an yang menetapkan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan. Juga terlihat dari sabda Rasulullah saw.

Berikut:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
تُرَكَّتْ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تُضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya : “Dari Ali bin Abi Thalib RA berkata Rasulullah saw bersabda: Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara, jika kalian berpegang teguh dengan keduanya niscaya kalian tidak akan pernah

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Cet. 1*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 10.

tersesat. Kedua perkara itu adalah kitab Allah dan Sunnah Nabi-nya". (HR. Malik)

As-Sunnah sebagai peletak dasar atau sumber pendidikan Islam, dapat dipahami dari analisis sebagai berikut:

- 1) Nabi Muhammad saw sebagai yang memproduksi hadis menyatakan dirinya sebagai guru. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Jumu'ah ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As- Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah : 2)

Ayat tersebut menginformasikan bahwa diantara fungsi Nabi Muhammad saw adalah membacakan ayat Al-Qur'an, menyucikan kepribadian pengikutnya serta mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah. Fungsi demikian itu juga sangat terkait dengan kegiatan dan pengajaran.

- 2) Nabi Muhammad saw tidak hanya memiliki kompetensi professional (pengalaman yang mendalam dan dan luas dalam ilmu agama dan ilmu lainnya) seperti psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum dan

budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, seperti kompetensi sosial berupa interaksi dan komunikasi dengan segala unsur masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nabi Muhammad saw adalah seorang pendidik yang professional.

- 3) Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad sebagai nabi yang paling berhasil mengemban Risalah *Ilahiah*, yakni mengubah manusia dari jahiliyah menjadi beradab, dan tersesat menjadi lurus, dari kegelapan menuju terang benderang, dari kehancuran moral menjadi berakhlak mulia dan dari musyrik menjadi bertauhid. Keberhasilan ini terkait erat dengan keberhasilannya dalam bidang pendidikan.⁴⁸

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadis Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁴⁹ Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar. Yaitu:

- a) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang terdapat didalamnya.

⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.36.

⁴⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2001), h. 96.

- b) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukan.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah dimana umat Islam mendapatkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam dinyatakan wahyu Allah yaitu Al-Qur'an dan Sunnahnya dilengkapi secara terperinci dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa : 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa: 59).

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau

sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.⁵⁰ Tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Pemetaan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan di tuju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan dan akan menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah swt yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian muttaqin yang diperintahkan oleh Allah, karena hamba yang paling mulia disisi Allah adalah hamba yang paling taqwa.⁵¹ Tujuan Allah menciptakan manusia dapat kita ketahui pada firman Allah swt sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat:56)*

Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir.

Sementara menurut Muhammad Fadhil al-jamaly, bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an meliputi sebagai berikut:

⁵⁰ Nur Uhbiyati, *Op. Cit*, h.52.

⁵¹ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet-3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 113.

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah swt lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan masyarakat.
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d. Menjelaskan hubungan dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta.⁵²

Menurut Imam Syafe'I dalam jurnal tujuan pendidikan Islami merinci tujuan sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:⁵³

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, (2002), Cet- 1, h. 19.

⁵³ Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam" (Al- Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015), h. 157.

- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

4. Komponen Pendidikan Islam

a. Pendidik

Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugas sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁵⁴

Pendidik dalam pendidikan Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁵⁵

Pendidikan Islam menggunakan tanggung jawab sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, sebab pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikul kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban tersebut pertama-tama bersifat personal, dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri,

⁵⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 158.

⁵⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit*, h. 87.

kemudian bersifat sosial dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.⁵⁶ Dasar kewajiban tersebut adalah firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS.At-Tahrim :6)

Menurut Al-Gazali yang dikutip oleh Bukhari Umar dijelaskan bahwa tugas pendidik dalam pendidikan Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Oleh karena itu fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (instruksional yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melakukan penilaian setelah program dilakukan.

⁵⁶ Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999)h. 165.

- b. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang telah dilakukan.⁵⁷

b. Peserta Didik

Dalam bahasa arab terhadap istilah yang bervariasi tentang peserta didik. Diantaranya Thalib, Muta'allim, dan Murid. Thalib berarti orang yang menuntut ilmu, muta'allim berarti orang yang belajar, sedangkan murid berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.⁵⁸

Al-Ghazali merumuskan beberapa kode etik yang harus diperhatikan dan dijalankan oleh peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

- a. Peserta didik harus belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah swt. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela. Sesuai firman Allah:
- b.

⁵⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakart: Amzah, 2010), h. 88.

⁵⁸ *Ibid*, h. 103.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “ katakanlah (Muhammad), sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. Al-An’am :162).

- c. Peserta didik harus mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Sesuai dengan firman Allah:

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sungguh yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan”. (Q.S. ad-Dhuha: 4).

- d. Bersifat tawadhu’ (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
e. Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
f. Mempelajari ilmuilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
g. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar, atau dari ilmu fardhu ‘ain menuju ilmu fardhu kifayah. Sesuai dengan firman Allah:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)”. (QS. Al-Insyiqaq: 19).

- h. Belajar ilmu sampai tuntas kemudia beralih pada ilmu yang lainnya.
i. Mengetahui nilai-nilai ilmiah ilmu pengetahuan yang di pelajari.
j. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum masuk ilmu duniawi.
k. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu dapat bermanfaat, membahagiakan, menyejahterakan serta memberi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

1. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik.⁵⁹

c. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berate melalui, dan *hodos* yang berarti *jalan ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa arab metode disebut Thoriqah artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.⁶⁰

Metode mengajar dalam pendidikan Islam sebenarnya dapat saja mengadopsi metode yang dipakai dalam pengajaran secara umum selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan lima metode yang berpengaruh terhadap anak yaitu:

- a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.dengan metode keteladanan para orang tua, pendidik, atau da'I memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap,mengerjakan sesuatu atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakan dengan lebih baik dan lebih mudah.

- b. Metode Pembiasaan/ Kebiasaan

Pembiasaan sebenarnya mempunyai inti pengalaman, kebiasaan yang dalam hal ini adalah berhubungan dengan kebaikan sehingga hal tersebut perlu diamalkan.

- c. Metode nasehat

⁵⁹ *Ibid*, h. 106.

⁶⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 163.

Dengan pemberian nasehat, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana dan pengarahan yang membekas.

d. Metode memberi perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Jarang orang tua, pendidik atau da'I memuji atau menghargai anak atau peserta didiknya.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain terdiri dari dua, yaitu penghargaan dan hukuman. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain.⁶¹

d. Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa arab berasal dari kata “*manhaj*” yang mempunyai arti jalan terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan arti “*manhaj*” kurikulum dalam pendidikan Islam adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁶²

Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran yang Islami, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta

⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 141.

⁶² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 192.

diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam, adapun pokok-pokok materi kurikulum pendidikan Islam yaitu:⁶³

a. Hubungan manusia dengan Allah swt

Hubungan vertical antara insan dengan khaliknya mendapatkan prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum, karena pokok ajaran inilah yang pertama-tama perlu ditanamkan pada anak didik.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua. Tujuan kurikuler yang hendak dicapai mencakup segi kejiwaan, hak dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia.

c. Hubungan manusia dengan alam

Tujuan kurikuler yang hendak dicapai mencakup segi cinta alam dan turut serta untuk memelihara, mengolah dan memanfaatkan alam sekitar, sikap syukur terhadap nikmat Allah swt, serta mengenal hukum-hukum agama tentang makanan dan minuman.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir komponen-komponen dari kurikulum pendidikan Islam yaitu: tujuan, isi atau program, metode atau proses belajar, mengajar dan evaluasi.

⁶³ Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 134-136.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan akhir dari suatu pekerjaan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan pendidik untuk mengetahui seberapa jauh proses pendidikannya telah mencapai tujuan. Sehubungan dengan ini, secara sistematis Zuhairini, sebagaimana dikutip oleh Baharuddin menyebutkan bahwa, evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemampuan suatu pekerjaan dalam pendidikan Islam.⁶⁴

Dalam melaksanakan evaluasi, terdapat beberapa prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam yaitu:⁶⁵

1) Prinsip berkelanjutan

Prinsip ini dimaksudkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sekali atau satu jenjang pendidikan, setahun, semester, catur wulan, atau sebulan. Akan tetapi harus dilakukan setiap saat, dengan evaluasi secara kontinu ini perkembangan anak didik dapat terkontrol dengan baik.

2) Prinsip universal

⁶⁴ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 203.

⁶⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 56-57.

Prinsip ini maksudnya adalah evaluasi hendaknya dilakukan untuk semua aspek sasaran pendidikan, aspek tersebut ialah *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.

3) Prinsip keikhlasan

Pendidik yang ikhlas dalam mengevaluasi terlihat dari sikapnya yang transparan dan obyektif. Pendidik tidak hanya mampu menunjukkan kesalahan-kesalahan siswa, tetapi juga dapat menunjukan jalan keluarnya. Pentingnya melakukan evaluasi dapat dicerna dari al-qur'an, hal ini dapat dicermati dalam proses tarbiyah pada figure adam.

Pendidikan Islam memandang bahwa materi lebih menekankan pada perubahan tingkah laku maupun perkembangan diri murid setelah melalui proses belajar. Misalnya, setelah belajar tentang materi Islam anak didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang didasari dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi tidak hanya pada semesteran, tetapi dalam evaluasi harian diterapkan sebagai catatan mengenai perkembangan anak. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus merasa ada yang memonitor setiap saat, karena Allah maha melihat.

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Keluarga adalah suatu kerabat yang mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya.⁶⁶

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.⁶⁷

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah Karena pernikahan.⁶⁸

Seorang ahli pendidikan Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa “Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya”.⁶⁹

Lembaga pendidikan keluarga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan anak yang langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling kompeten adalah orang tua (ayah

⁶⁶Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit* .h. 413.

⁶⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. 1 (Jakarta:Ruhamah, 1994), h. 47.

⁶⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola komunikasi Orang Tua dan anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 18.

⁶⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.108.

dan ibu) si anak jika tidak ada *udzur* seperti meninggal dunia atau *udzur* lainnya; maka pihak pendidik berpindah tangan kepada keluarga terdekat.⁷⁰

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi kehidupan anak-anaknya, apabila dalam keluarga itu tercipta iklim yang sehat, serasi dan keharmonisan maka tentunya akan memproduksi penghuni yang sehat dan harmonis pula. Sebaliknya bila keluarga berada dalam kondisi broken home, maka perkembangan anak menjadi tidak stabil.

Dengan demikian, maka yang dimaksud keluarga disini adalah suatu kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang merupakan wada utama dan pertama dalam proses pembentukan kepribadian, sikap dan tingkah laku, pendidikan dan perkembangan anak hingga ia mencapai usia dewasa dan menuju kearah kesempurnaan yang baik setahap demi setahap hingga anak mampu menghasilkan suatu tatanan sikap yang bernuansakan Islam dan keharmonisan, baik dilingkungan tempa dia tinggal maupun dalam masyarakat luas.

2. Fungsi Keluarga

⁷⁰ Nipin Abdul Halim, *Anak saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 93.

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang.

Menurut M.I Soelaeman yang dikutip oleh Uyoh Sadullah, fungsi keluarga antara lain:⁷¹

a. Fungsi Eduksi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarannya, pengayaan wawasan, dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.

b. Fungsi Sosialisasi

Kehidupan anak dan dunianya suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpadu dan dihayati anak sebagai suatu kesatuan hidup di dunia. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan keluarga tidak hanya mengembangkan individu yang memiliki kepribadian utuh, namun juga mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi kehidupan masyarakatnya.

c. Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin, juga secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan dan lainnya.

d. Fungsi Afeksi (Perasaan)

⁷¹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 188-192.

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tepat untuk menumbuhkan kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Ikatan batin yang dalam dan kuat harus dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.

Dalam pelaksanaan fungsi perasaan yang terpenting adalah bahasa yang diiringi mimik yang serasi serta irama yang senada. Fungsi ini dilakukan oleh orang tua melalui kasih sayang dan kehangatan sehingga memberi suasana keluarga yang harmonis karena saling memberi kasih sayang di antara anggotanya.

e. Fungsi Religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.

f. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik dan materil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta pemanfaatan dan pembelajarannya.

g. Fungsi Rekreasi

Dalam menjelaskan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini harus dibangun melalui kerjasama diantara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insan I yang disadari oleh adanya saling menghormati, mempercayai, saling mengerti serta adanya "*take and give*".

h. Fungsi Biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarga. Kebutuhan biologis merupakan firtah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya. Fungsi biologis merupakan kumpulan dari beberapa fungsi, bermanfaat bagi keluarga supaya mengatur, membina dan mempersiapkan anggota keluarganya menghadapi berbagai macam tantangan serta kemampuan-kemampuan untuk tetap hidup di tengah masyarakat. Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa,

Keluarga adalah orang yang terus menerus bersama yang bertempat tinggal sama, dan ditandai dengan adanya kerjasama dan memiliki berbagai fungsi untuk membekali setiap anggotanya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Dalam bentuknya yang paling umum terdiri dari ayah, ibu dan anak.

3. Keluarga dalam Pendidikan Islam

Dalam UU Perkawinan No 1 tahun 1947 dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Anak yang lahir dalam perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggungjawab kedua orang tua untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya.⁷²

Dalam pendidikan Islam keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dengan keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga,

⁷² Fuad Ihsan, *Op.Cit.* h. 62.

sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.⁷³

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya.⁷⁴

Dalam konsepsi Islam Keluarga adalah penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:⁷⁵

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggungjawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

⁷³ Hasbullah, *Op.Cit.* h. 38.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.* h. 88-89

Dari uraian di atas jelas lah bahwa dalam pendidikan Islam, keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak pengalaman yang diperoleh anak merupakan faktor penting yang menentukan kepribadian maupun perkembangan anak berikutnya. sehingga orang tua wajib melaksanakan peran dan tanggungjawabnya sebagai pendidik utama bagi anak.

C. Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Sebagai realisasi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, yaitu:

1. Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan aqidah ini pada posisi yang paling mendasar. Ia terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Sedemikian mendasarnya pendidikan keimanan ini maka menanamkan pendidikan tersebut pada diri seorang muslim merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Akidah dalam bahasa Arab diartikan sebagai ikatan, sangkutan, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.

Dalam pengertian lainnya akidah disebut dengan istilah keimanan yang berarti keyakinan.⁷⁶

Pendidikan akidah disebut juga dengan pendidikan tauhid atau keimanan. Akidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah swt. Pengertian iman secara sempit berarti kepercayaan sedangkan luas iman adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan dengan amal perbuatan.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “dan ingatlah ketika Luqman berkata kepadaku anaknya, di waktu ia member pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S Luqman: 13).

Pendidikan aqidah atau keimanan dalam Islam mencakup enam hal yang disebut rukun iman. Kedudukan rukun iman menjadi central karena telah menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam. Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah swt agar dapat melandasi sikap dan tingkah laku serta kepribadian anak didik.

“Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamat pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di

⁷⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Grafindo, 2008), h. 199.

dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengadunginya.⁷⁷

Nilai-nilai pendidikan akidah termasuk aspek pendidikan yang patut ditekankan pada anak didik sejak usia dini, agar dapat mawas diri dari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Dengan nilai pendidikan akidah atau keimanan ini peserta didik akan merasa terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena ia yakin dengan janji dan keutamaan menuntut ilmu yang Allah swt telah sebutkan dalam al-Qur'an.

2. Pendidikan Ibadah

Sesuai dengan firman Allah swt, dalam Al- Qur'an surah Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa". (Q.S Al-Baqarah:21)*

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomi aqidah islamiah. Karena nilai ibadah yang didapat dapat menumbuhkan keyakinan terhadap kebenaran ajarannya.

⁷⁷ Zakiah Dardjat, *Op. Cit*, h. 55.

Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu*), menghinakan diri (*tazallul*).⁷⁸

Ibadah adalah segala jenis ketaatan yang dilaksanakan sebagai tanda pengabdian kita kepada-Nya dengan tujuan mendapatkan ridha Allah swt serta mengharapakan pahala yang Allah janjikan di akhirat kelak.⁷⁹

Pendidikan Ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua Ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya ingat kepada Allah swt. Pembinaan ibadah dimulai dari keluarga. Anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sebagai contoh yaitu dengan mengajak dan membimbing mereka dalam pelaksanaan shalat. Dengan anak-anak terbiasa shalat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua dikemudian hari.

Pendidikan ibadah merupakan amal shaleh dan latihan spiritual baik melalui ibadah shalat, zakat, puasa dan amal shaleh lainnya.

Ibadah juga merupakan realisasi dari akidah Islamiyah sehingga harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap insan. Apalagi ibadah shalat yang merupakan indikasi tegak atau setidaknya seseorang

⁷⁸ Yusuf Al-Quradhawi, *Ibadah dalam Islam*, (Jakarta : Akbar, 2005), h. 26

⁷⁹ *Ibid*, h. 30.

yang beragama, sehingga dikatakan bahwa semakin baik shalat seseorang maka akan semakin tegak pula akidah Islamiyah.

3. Pendidikan Akhlak

Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khulqun*” yang secara linguistic diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Sedangkkn menurut terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.⁸⁰

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak.

Menurut Ibnu Miskawaih yang dikenal dengan pakar bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸¹

⁸⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 14.

⁸¹ *Ibid*

Pendidikan akhlak adalah kegiatan yang berkaitan dengan akhlak baik dengan Allah swt, orang tua, maupun masyarakat sekitar lingkungan kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah nabi.

Agama Islam menganjurkan pemeluknya untuk meningkatkan kecakapan akhlak generasi muda, sebab pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda budi pekerti yang luhur dan kecakapan tinggi. Kedudukan akhlak dalam pendidikan Islam amat penting. Islam menganjurkan agar kita berakhlak mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw, karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik yang harus diterapkan.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya. Dengan begitu anak mendapat pengaruh dari orang tua atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu, haruslah keluarga mengambil posisi tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani dan lain sebagainya dan membiasakan mereka berpegang teguh kepada akhlak sejak kecil.

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA Prof. Dr. ZAKIAH DARADJAT

A. Biografi Zakiah Daradjat

1. Riwayat Hidup Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat dilahirkan di Ranah Minang, tepatnya di kampung kota Merapak kecamatan Ampek Angkek, Bukit tinggi, Sumatera Barat, pada 6 November 1929. Ayahnya bernama H.Daradjat Husain, yang memiliki dua istri. Dari istrinya yang pertama, Rafi'ah, ia memiliki enam anak, dan Zakiah adalah anak pertama dari keenam saudara. Sedangkan dari istrinya yang kedua, Hj. Rasunah, ia dikaruniai lima orang anak.⁸²

Dengan demikian, dari dua istri tersebut, H. Dardjat memiliki sebelas orang anak. Walaupun memiliki dua istri, ia cukup berhasil mengelola keluarganya. Hal ini terlihat dari kerukunan yang tampak pada putra-putrinya. Zakiah memperoleh perhatian yang besar dari ibunya tirinya, sebesar kasih sayang yang ia terima dari ibu kandungnya.

H. Daradjat yang bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan Rafi'ah binti Abdul karim, sejak kecil tidak hanya dikenal rajin beribadah, tetapi juga tekun belajar. Keduanya dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ayahnya dikenal aktif di Muhammadiyah sedangkan ibunya aktif di Partai

⁸² Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 233.

Sarekat islam (PSII). Seperti diketahui kedua organisasi tersebut menduduki posisi penting dalam dinamika Islam di negeri ini.⁸³

Sebagaimana umumnya masyarakat Padang, kehidupan keagamaan mendapat perhatian serius di lingkungan keluarganya. Keluarga Zakiah Daradjat sendiri, seperti diakuinya, bukan dari kalangan ulama atau pemimpin agama. Kakek Zakiah dari pihak ayah menjabat sebagai tokoh adat di Lembah Tigo Patah Ampek Angkek Candung. Kampung kota Merapak pada dekade 30-an dikenal sebagai kampung yang religious. Zakiah menuturkan, “Jika tiba waktu shalat, masyarakat kampung saya akan meninggalkan semua aktifitasnya dan bergegas pergi ke masjid untuk menunaikan kewajibannya sebagai muslim.” Pendeknya, suasana keagamaan di kampung itu sangat kental.

Pada usia enam tahun, Zakiah mulai memasuki sekolah. pagi belajar di Standard School (Sekolah Dasar) Muhammadiyah, sementara sorenya mengikuti sekolah Diniyah (Sekolah Dasar Khusus Agama). Hal ini dilakukan karena ia tidak mau hanya semata-mata menguasai pengetahuan umum, ia juga ingin mengerti masalah-masalah dan memahami ilmu-ilmu keislaman.⁸⁴

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid*,h. 234.

Setelah menamatkan Sekolah Dasar, Zakiah melanjutkan ke Kuliyatul Muballighat di Padang Panjang. Seperti halnya ketika duduk di Sekolah Dasar, sore harinya ia juga mengikuti kursus di SMP. Namun, pada saat duduk di bangku SMA, hal yang sama tidak bisa dilakukan oleh Zakiah ini karena lokasi sekolah SMA yang relative jauh dari kampungnya, yaitu bukit tinggi. Kiranya, dasar-dasar yang diperoleh di Kuliyatul Mubalighat ini terus mendorongnya untuk berperan sebagai mubaligh.

Pada tahun 1951. setelah menamatkan SMA, Zakiah meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studinya ke Yogyakarta. Pada masa itu anak perempuan yang melanjutkan pendidikan di kota lain masih sangat langka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan masih sangat kecil. Kesadaran itu hanya muncul di kalangan pejabat, pemerintah, dan elit masyarakat pada umumnya. Akan tetapi hal itu tampaknya tidak berlaku bagi masyarakat Minang. Kuatnya tradisi merantau di kalangan masyarakat minang dan garis keluarganya yang bercorak materilinal membuka kesempatan luas bagi perempuan Minang untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial, termasuk melanjutkan studi di kota lain. Konteks sosial dan budaya semacam ini merupakan pondasi bagi Zakiah untuk terus meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan.⁸⁵

⁸⁵ *Ibid*, h. 235.

Di kota pelajar, Zakiah masuk Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) kelk menjadi IAIN Sunan Kalijaga. Di samping PTAIN, zakiah juga kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Akan tetapi kuliah di UII hanya berjalan beberapa semester.

Zakiah dari awal tercatat sebagai mahasiswa ikatan dinas di PTAIN. Sekitar tahun 50-an PTAIN merupakan perguruan tinggi yang masih baru. Tenaga pengajarnya, lebih-lebih yang memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu tertentu boleh dibilang sedikit terutama jika dibandingkan dengan Universitas Gadjah Mada (UGM). Karena kondisi inilah PTAIN banyak menawarkan ikatan dinas kepada mahasiswanya.⁸⁶

Setelah Zakiah mencapai tingkat Doktoral Satu (BA), bersama Sembilan orang temannya yang kebetulan semuanya laki-laki mendapatkan tawaran dari DEPAG untuk melanjutkan studi ke Kairo, Mesir. Beasiswa ini merupakan realisasi dari kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Mesir dalam bidang Pendidikan. Di antara kandidat, Zakiah merupakan satu-satunya perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi. Tawaran itu disambut Zakiah dengan perasaan gembira sekaligus was-was. Gembira karena tawaran ini memberikan kesempatan untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Lagi pula pada

⁸⁶ *Ibid*, h. 236.

saat itu perempuan Indonesia yang melanjutkan studi ke luar negeri boleh dibilang langka, was-was karena merasa khawatir tidak sanggup menjalaninya dengan baik. Namun sebelum menyatakan menerima tawaran itu, Zakiah terlebih dahulu konsultasi dengan kedua orang tuanya. Ternyata kedua orang tuanya tidak keberatan Zakiah melanjutkan studinya ke Mesir.

Tradisi melanjutkan studi ke Timur Tengah, khususnya Haramain (Mekkah dan Madinah) dan Mesir sudah berlangsung lama. kaum terpelajar Indonesia sejak abad-abad lalu telah menjadikan Timur Tengah sebagai kiblat keilmuan. Tidak sedikit tamatan Timur Tengah yang mewarnai percaturan intelektual di negeri ini, khususnya berkaitan dengan upaya-upaya pembaharuan Islam.

Pada tahun 1956, Zakiah bertolak ke Universitas Ein Syams, kairo untuk program S2. Pada waktu itu, antara pemerintah Indonesia dan Mesir sudah menjalin kesepakatan bahwa doctoral satu di Indonesia disamakan dengan S1 di Mesir. Inilah kiranya yang menyebabkan Zakiah langsung diterima tanpa tes di Universitas Ein Syams.

Zakiah berhasil meraih gelar MA dengan tesis tentang Problema Remaja di Indonesia pada 1959 dengan spesialisasi mental-hygiene dari Universitas Eins Syams, setelah setahun sebelumnya mendapat diploma pasca sarjana dengan spesialisasi pendidikan dari Universitas yang sama. Selama menempuh program S2 inilah Zakiah mulai mengenal klinik

kejiwaan. Ia bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikolog di klinik universitas.

Pada waktu Zakiah menempuh program S3 perkembangan ilmu psikologi di universitas Ein Syams masih didominasi oleh psikoanalisa, suatu mazhab psikologi-dipelopori oleh Sigmund Freud yang mendudukan alam tak sadar sebagai faktor penting dalam kepribadian manusia. Sedangkan metode non-directive dari Carl Rogers yang menjadi minat Zakiah baru mulai dirintis dan diperkenalkan di Universitas. Karena itu, ketika Zakiah mengajukan disertasinya mengenai psikoterapi model non-directive dengan fokus psimoterapi bagi anak-anak bermasakah, ia mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak universitas. Selanjutnya pada tahun 1964, dengan disertasi tentang perawatan jiwa anak, Zakiah berhasil meraih gelar doctor dalam bidang psikologi dengan spesialisasi kesehatan mental dari universitas Eins Syams.⁸⁷

2. Perjalanan Karir Zakiah Daradjat

Pada dekade 1960-an, Departemen Agama dipimpin oleh KH. Saifuddin Zuhri, kiai-politisi dari lingkungan NU. Situasi politik saat itu diwarnai oleh persaingan, bahkan konfrontasi antara tiga golongan, yaitu golongan nasionalis, komunis, dan agama. Membaca situasi seperti ini

⁸⁷ Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia 70 tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat* (Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu dengan Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1999) Cet ke-1, h.4-9.

langkah pertama yang ditempuh Saifuddin adalah merumuskan acuan operasional yang bersifat yuridis-formal tentang keberadaan dan fungsi Depag. Langkah ini dimaksudkan untuk memperkuat posisi Depag dalam percaturan politik di Indonesia. Saifuddin juga menaruh perhatian khusus kepada perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah nampang Depag (Madrasah dan IAIN) pada masa kementerian Saifuddin, IAIN yang semula berjumlah dua, Jakarta dan Yogyakarta, berkembang menjadi Sembilan. Secara berturut-turut berdiri IAIN di kota-kota Surabaya, Banda Aceh, Ujung Pandang, Banjarmasin, Padang, Palembang, dan Jambi, serta cabang-cabangnya yang berlokasi di kota-kota kabupaten.⁸⁸

Dalam situasi itulah Zakiah tiba di tanah air. Setelah meraih gelar Doktor Psikologi, Zakiah langsung pulang ke Indonesia. Sebagian mahasiswa ikatan dinas, pertama-tama yang dilakukannya adalah melapor kepada Menteri Agama Saifuddin Zuhri. Menag memberi keleluasaan kepada Zakiah untuk memilih tempat tugas. Meskipun demikian, sepenuhnya Zakiah menyerahkan penugasannya kepada Menag. Bagi Zakiah memang banyak tawaran mengajar. IAIN Yogya (Pada 1960-an PTAIN sudah diubah menjadi IAIN) sebagai almamaternya, meminta Zakiah kembali ke sana; sementara IAIN Padang dan IAIN Palembang yang

⁸⁸ Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 237.

masih tergolong baru, juga meminta kesediaan Zakiah untuk “mengabdikan” ilmunya. Zakiah memaparkan undangan mengajar itu kepada Menag. Sebagai jalan tengah, oleh Menag, Zakiah ditugaskan di Departemen Agama Pusat, di Jakarta, dengan pertimbangan agar Zakiah bisa mengajar di berbagai IAIN sekaligus. Sejak itu, Zakiah menjadi dosen keliling, dan ia tetap berkantor di Jakarta.

Pada 1967, Zakiah ditunjuk untuk menduduki jabatan Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur. Jabatan ini dipegang hingga Menag digantikan oleh KH. Muhammad Dahlan. bahkan ia baru meninggalkan jabatan ini ketika kursi Menag diduduki oleh A. Mukti Ali.

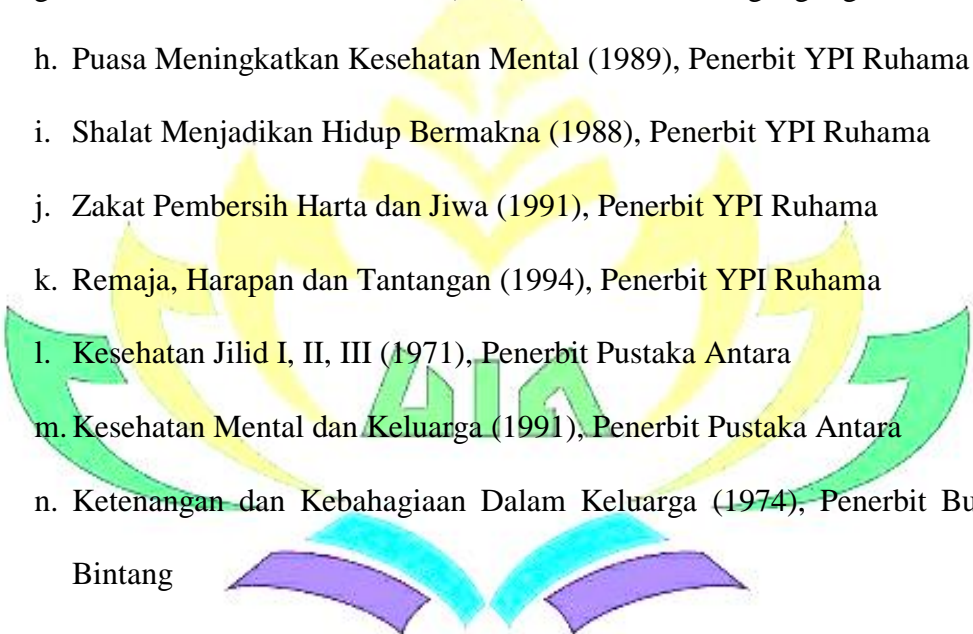
Pada 1977, ketika A. Mukti Ali menjabat sebagai Menag, Zakiah dipromosikan untuk menjadi Direktur di Direktorat Pendidikan Agama. Ketika menjabat direktur inilah muncul dua peristiwa besar yang menyangkut pendidikan Islam di Indonesia, yaitu SKB tiga Menteri, dan “Kasus Uga” (Urusan Agama Islam).⁸⁹

B. Karya-Karya Tulis Zakiah Daradjat

Di antara karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah:

1. Bidang Psikologi

⁸⁹ Jajat Burhanuddin, ed, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002),h. 143-149.

- 
- a. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (1970), Penerbit Bulan Bintang
 - b. Problema Remaja di Indonesia (1974), Penerbit Bulan Bintang
 - c. Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak (1982), Penerbit Bulan Bintang
 - d. Pembinaan Remaja (1975), Penerbit Bulan Bintang
 - e. Pembinaan Jiwa Mental (1974), Penerbit Bulan Bintang
 - f. Kesehatan Mental (1969), Penerbit Gunung Agung
 - g. Islam dan Kesehatan Mental (1971), Penerbit Gunung Agung
 - h. Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental (1989), Penerbit YPI Ruhama
 - i. Shalat Menjadikan Hidup Bermakna (1988), Penerbit YPI Ruhama
 - j. Zakat Pembersih Harta dan Jiwa (1991), Penerbit YPI Ruhama
 - k. Remaja, Harapan dan Tantangan (1994), Penerbit YPI Ruhama
 - l. Kesehatan Jilid I, II, III (1971), Penerbit Pustaka Antara
 - m. Kesehatan Mental dan Keluarga (1991), Penerbit Pustaka Antara
 - n. Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga (1974), Penerbit Bulan Bintang
 - o. Perkawinan Yang Bertanggung Jawab (1975), Penerbit Bulan Bintang

2. Bidang Pendidikan

- a. Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah (1994), Penerbit YPI Ruhama
- b. Kepribadian Guru (1978), Penerbit Bulan Bintang

- c. Ilmu Pendidikan Islam (1992), Penerbit Bumi Aksara
- d. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (1988), Penerbit Bumi Aksara
- e. Ilmu Jiwa Agama (1970), penerbit Bulan Bintang⁹⁰

C. Pokok-Pokok Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam dalam Keluarga

1. Keluarga sebagai wadah utama bagi pendidikan

Keluarga adalah sebagai sebuah intuisi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan.⁹¹

Menurut Zakiah Daradjat, keluarga (kedua orang tua, ayah dan ibu) memiliki tanggungjawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan. Berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik. Zakiah Daradjat juga berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak.⁹²

⁹⁰ Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 62-64.

⁹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 18.

⁹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 41.

Hasan langgulung lebih memandang bahwa peran keluarga lebih ditekankan dalam proses interaksi antar anggota keluarga beliau berpendapat bahwa Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya.⁹³ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir berpendapat bahwa keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua beliau berpendapat dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggungjawab jelas, tanggungjawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti pertanggungjawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.⁹⁴

Berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga segala hal yang dimulai, dilatih, dibiasakan, dan diarahkan. Sehingga peran orang tua sangat dominan dan menentukan karakter dan masa depan anak.

⁹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka : Pustaka Al- Husna Baru, 2004), h. 292.

⁹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* , (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 160.

a. Peranan Ibu dalam Keluarga

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁹⁵ Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik begitupun sebaliknya.

Ibu adalah sosok cinta tanpa syarat, cinta yang tinggi dari perasaan, cinta tanpa campur tangan akal, cinta yang ditopang mendidik manusia, kekuatan dan kedalaman yang melebihi cinta jenis apa pun.⁹⁶

Ibu adalah seorang manusia yang mulia. Hal yang paling mulia pada diri ibu adalah rasa kemanusiaanya yang tinggi. Sunnatullah telah menentukan bahwa kemuliaan ibu itu dihubungkan dengan perhatiannya terhadap amanah yang dipercayakan kepadanya dan kebahagiaanya bergantung pada pelaksanaan tugas-tugas yang diserahkan kepadanya, baik sebagai istri ataupun sebagai kepala keluarga.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan betapa penting posisi dan peran ibu dalam keluarga, yang tentunya tidak bisa terlepas pula dari posisi dan peran penting seorang ayah dalam rangka melaksanakan tanggung jawab dan perannya dalam keluarga, yaitu memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak. Begitu pentingnya

⁹⁵ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*h. 47

⁹⁶ Ali Qaimi, *Buaian Ibu*, (Jakarta: Cahaya, 2008), h. 42.

peranan seorang ibu dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan keberhasilan anak dan ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga tidak dapat lepas dari cara seorang ibu mendidik dan memberikan pendidikan yang dimulai sejak dini kepada anak-anaknya.

1) Penyusuan dan Pengasuhan Anak

Mengenai ASI pada bayi, para dokter sepakat bahwa cara terbaik dalam memberikan makanan pada bayi, pada usia dua tahun pertama adalah dengan memberikan air susu ibu (ASI) secara alami. Sebagaimana firman Allah swt.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah member makanan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf”. (QS. Al-Baqarah : 233)

Dari segi kesehatan air susu ibu banyak mengandung

keistimewaan, diantaranya:

- a) Menjalin keharmonisan, pada air susu ibu terdapat kasih sayang yang sangat penting untuk membina, memelihara dan memasukkan keseimbangan antara unsur yang ada pada dirinya yang tidak mungkin dilakukan secara diadadakan

- b) Air susu ibu dapat mematikan dan mensterilkan kuman dan bakteri.
- c) Dapat memberikan pencegahan dan terkenanya penyakit cacar air, dipteri dan kelumpuhan pada bayi.
- d) Tingkat kehangatan air susu ibu tetap sesuai dengan kondisi dan suhu tubuh ibu.
- e) Protein yang terkandung pada air susu ibu memiliki tingkat protein yang tinggi dari pada yang lainnya. Di samping lebih mudah diserap oleh bayi.
- f) Memperkuat hubungan jiwa dan emosi antara ibu dan anaknya, sehingga menumbuhkan rasa kasih sayang yang sangat tinggi.
- g) Secara ekonomi lebih ekonomis dibandingkan harus mempersiapkan susu formula yang harus dibeli.
- h) Pada setiap sedotan bayi pada payudara, itu melatih kekuatan anggota wajah dan bibir bayi.⁹⁷

Dari keterangan diatas dapat diambil intinya bahwa keluarga sangat berperan dalam pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak, bahkan hal tersebut dimulai sebelum anak dilahirkan atau dalam kandungan bagaimana seorang ibu membantu tumbuh kembang seorang bayi walaupun kadang tanpa disadari oleh seorang ibu. Sampai dia dilahirkan, ibu memberikan ASI untuk mengantarkan anak dalam menjalani kelangsungan hidupnya dan sampai menjadi dewasa keluarga akan selalu melakukan proses pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak.

2) Manfaat Menyusui Dalam Membina Rasa Tanggung Jawab Ibu

⁹⁷Abu Abdurrahman Adil Bin Yusuf Al- Azazi, *Janin (Pandangan Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran)*, (Bandung: Pustaka Rahmat, 2009), h. 143.

Rasa tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak tidak terjadi secara otomatis, dengan melahirkan anak itu. Ada ibu yang merasa bahwa anak itu menjadi beban dan merupakan penghambat bagi kegiatannya. Ada pula ibu yang tugas mendidik, merawat dan menyusukan anak, bukanlah tugas ibu saja, akan tetapi tugas bersama ibu dan bapak.

Menurut Zakiah Daradjat dalam berbagai kasus kejiwaan yang dialami anak yang tidak disusui oleh ibu, ternyata bahwa memperoleh air susu langsung dari ibu mempunyai dampak positif terhadap terpenuhinya kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan rasa aman.⁹⁸

Hubungan timbal balik antara ibu dan anak yang disusunya, ditandai dengan saling menyayangi. Keduanya sama-sama mendapatkan obyek yang disayangi dan sama-sama merasakan bahwa dirinya disayangi.⁹⁹

Hubungan yang erat antara orang tua dan anak adalah salah satu wujud kasih sayang dalam keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua sebagai pendidik yang utama dalam lingkungan pendidikan hendaknya meluangkan waktu untuk pendidikan jasmani pada anak.

⁹⁸ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, h. 51.

⁹⁹ *Ibid.* h. 52.

Hal ini bias dilakukan sejak bayi tersebut dalam kandungan hingga ia lahir. Setelah lahir sang ibu berkewajiban menyusui sang bayi hingga usia dua tahun setelah itu anak dibiasakan melakukan hal-hal positif yang mampu meningkatkan kesehatan anak. Hal ini dilakukan agar pertumbuhan jasmani anak menjadi tumbuh dan berkembang dengan sempurna. dengan berbekal jasmani yang kuat diharapkan anak dapat hidup dengan keterampilan yang dimiliki.

2. Pembentukan Kepribadian Anak

Menurut Zakiah daradjat pembinaan pendidikan keluarga dalam berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak terpuji, dengan berpangkal tolak dari ayat-ayat yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19.

a. Pembinaan Iman dan Tauhid

Pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Setelah anak lahir pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak berjalan serentak dan seimbang.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 55.

Unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama. Prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan seseorang adalah iman, karena iman yang menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan.¹⁰¹

Obyek keimanan yang tidak akan berubah manfaatnya dan tidak akan pernah hilang, adalah keimanan yang ditentukan oleh agama. Dalam membentuk kepribadian anak melalui pembinaan iman dan tauhid ibu harus mengajarkan rukun iman kepada si anak dalam kehidupannya sejak dini karena keimanan mempunyai fungsi dalam kesehatan mental seseorang. Kepercayaan tersebut ialah:

- 1) Iman kepada Allah swt
- 2) Iman kepada hari akhir
- 3) Iman kepada malaikat
- 4) Iman kepada kitab-kitab suci
- 5) Iman kepada nabi-nabi
- 6) Iman kepada takdir.¹⁰²

b. Pembinaan Akhlak

¹⁰¹ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996), h. 11.

¹⁰² *Ibid*, h. 14.

Pendidikan akhlak merupakan bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Rasul Muhammad ke muka bumi dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadi.

- 1) Akhlak terhadap kedua ibu-bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) terhadap dua orang ibu-bapaknya ; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada akulah kamu kembali.” (QS. Luqman :14).

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman-tauhid.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada akulah kembalimu, maka aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”(QS. Luqman :15).

- 2) Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضِضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : *“Dan janganlah kamu palingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara, adalah suara keledai.”* (QS. Luqman : 18-19).

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Zakiah Daradjat menempatkan sosok lingkungan keluarga sebagai sesuatu urgen dalam keluarga dilakukan dengan contoh. Hal ini senada dengan pendapat HM. Arifin yang mengatakan semua perbuatan anak merupakan cermin dari orang tuanya atau berpangkal pada perbuatan orang tua sendiri. Hal ini memberi beberapa pengertian antara lain.

- a) Orang tua mempunyai pengaruh besar atas perkembangan anak secara integral.
- b) Kehidupan etik dan agama anak merupakan proses pengoperasian dari etik dan agama orang tuanya.

- c) Perkembangan perasaan etik melalui tahapan menuju pengertian dan kesadaran tentang kesusilaan.
- d) Sebelum anak mengerti kesusilaan, orang tua perlu mempersiapkan dengan memberi contoh perilaku yang etis pula.¹⁰³

Jadi pendidikan akhlak adalah factor yang sangat penting bagi anak sebagai dasar segala tingkah laku dimasa mendatang. Sehingga sedini mungkin orang tua memulai pendidikan akhlak ini. Indikasi kehancuran moral suatu kaum atau individu disinyalir dari ketidakhadiran akhlak. Dalam konteks ini akhlak adalah segala Sesuatu yang sedang dihadapi. Apabila perlakuan tersebut baik dalam memberlakukan sesuatu, maka bisa dikatakan orang itu telah berakhlak.

c. Pembinaan Ibadah

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya.¹⁰⁴ Allah swt berfirman:

¹⁰³ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1978), h. 103.

¹⁰⁴ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.* 60.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan. (QS. Luqman:17)

Maka pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua di kemudia hari.¹⁰⁵

Dalam hal ini Zakiah Daradjat menempatkan pembinaan ibadah atau agama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

¹⁰⁵ Ibid, h. 62.

d. Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Pendidikan Islam

Dalam Keluarga dan Sekolah menyatakan bahwa:

“Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.”¹⁰⁶

Keluarga belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam pendidikan anak-anak jika belum memberikan pendidikan sosial bagi anak. Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil

Didalam kehidupan, keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau keluarga yang sakit. Juga bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keamanan dalam segala hal.

¹⁰⁶ *Ibid.*

3. Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Menurut Zakiah Daradjat dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan do'a kepada Allah.

Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, di samping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.¹⁰⁷

Islam tidak hanya mengajarkan pendidikan anak jauh sebelum anak tersebut dilahirkan, tetapi juga pendidikan yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak bahkan hal tersebut menjadi prasyarat pendidikan dalam Islam. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan berpendapat di samping itu prasyarat pendidikan diwujudkan sebagai ketentuan dan aturan yang digariskan dalam Islam yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak, yaitu (adzan, iqamah, aqiqah dan khitan). Ini semua manifestasi dengan adanya kepedulian orang tua terhadap kelahiran anak dan kehidupannya, yang akan menimbulkan rasa diperhatikannya anak oleh

¹⁰⁷ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 65.

orang tua. Keseluruhan prasyarat itu hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan sebelum pendidikan dilaksanakan.¹⁰⁸

Sosok keluarga dalam hal ini orang tua memang memiliki peran yang pertama dan utama pada pendidikan anak, karena anak cenderung bersikap imitatif terhadap orang tua. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi suri tauladan yang mulia dalam beragama bagi anaknya. Adapun yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam pendidikan agama pada anak dengan cara membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Begitu juga membekalkan anak-anak pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang akidah, ibadah, muamalah dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah rukun iman dan takut kepada Allah dan sellau mendapat pengawasan dari pada-Nya dalam segala perbuatan dan perkataan.

4. Pembentukan Sifat-Sifat Terpuji

¹⁰⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 6.

Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan Iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dalam kesadaran karena Allah semata.

a. Menghayati Al Akhlakul Mahmudah

Akhlakul mahmudah adalah nama lain dari akhlak terpuji, semua perilaku baik dan di ridhai oleh Allah. Maka selayaknyalah sebagai manusia kita menghayati dengan sebenarnya arti Akhlakul Mahmudah. Memahami sesuatu belum tentu disebut dengan menghayatinya. Pemahaman terhadap Akhlakul Mahmudah berarti segala sesuatu Akhlakul Mahmudah sudah jelas baiknya dimiliki setiap orang. Namun pemahaman tersebut baru lah terjadi dalam pikiran dan belum tentu meresap ke dalam hati dan perasaan.

Menghayati sesuatu berarti menjadikannya bagian dari kepribadiannya, menyatu dan tidak terpisahkan lagi. Jadi menghayati *Akhlakul Mahmudah*, berarti semua bentuk darinya telah diketahui dan menjadi bagian dari kepribadiannya dan tidak terpisahkan lagi. Yang

mana selanjutnya akan menjadi pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap akan dipengaruhi oleh sesuatu yang telah dihayati tersebut.¹⁰⁹

b. Penerapan Al-Akhlakul Mahmudah

Menerapkan *Akhlakul Mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat dalam dirinya dilihat, didengar dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka tirukan dan akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka. Oleh karena itu seyogyanya setiap pendidik menyadari bahwa peranan dan pengaruhnya terhadap anak didiknya amat penting.

5. Pendidikan Anak Secara Umum

a. Perkembangan Bahasa

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.¹¹⁰

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Menurut Zakiah Daradjat kata-kata merupakan awal dari

¹⁰⁹ Zakiah Dardjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), cet ke- 17, h. 126.

¹¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2005), Edisi ke-6, h.

bahasa, yang kemudian membantu pengembangan pikir anak lewat pendengaran. Semakin banyak anak dapat mengenal kata, semakin berkembang daya pikirnya.

b. Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.¹¹¹ Pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin di terima oleh orang lain.¹¹²

Pelaksanaan pendidikan agama yang bersifat gerak, bermain dan bersama-sama dengan teman-teman sebaya akan membantu pengembangan akhlak agama.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan sosial anak dimulai dengan bergaul dan memperhatikan orang-orang disekitarnya, dengan perkembangan sosial anak juga secara tidak langsung akan mendapatkan perkembangan akhlak agama dari lingkungan sekitarnya.

c. Perkembangan Agama

Anak mengenal agama lewat pengalamannya melihat orang tua melaksanakan ibadah, mendengar kata Allah dan agamis yang mereka ucapkan dalam berbagai kesempatan.

¹¹¹ *Ibid*, h. 251.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan agama perlu ditanamkan pada usia tertentu, agar kelak manusia itu mempunyai suatu pemahaman tentang agama yang baik nantinya. Dan perkembangan agama pada anak terjadi tanpa di sadari oleh orang tua karena perkembangan agama tersebut bias terjadi dengan contoh-contoh kecil yang tanpa disengaja oleh ibunya.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat

Pertama, hakikat pendidikan Islam, menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti segi aqidah, ibadah atau akhlak saja, melainkan mencakup seluruhnya. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang luas dari ketiga hal tersebut.¹¹³

Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam. Pendidikan Islam juga menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang. Selain itu, pendidikan Islam memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia, serta mengembangkan hubungan dirinya dengan orang lain. Pendidikan Islam juga berlangsung sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai berakhirnya hidup di dunia ini.¹¹⁴

Kedua, landasan pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat landasan pendidikan Islam adalah al-Qur'an, al-Sunnah dan Ijtihad. Menurut Zakiah Daradjat, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keimanan di dalam al-Qur'an

¹¹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1994), h. 35.

¹¹⁴ Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 47-50.

tidak sebanyak dengan ajaran yang menekankan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal dalam Islam amat dipentingkan untuk dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan alam lingkungan.¹¹⁵

As-sunnah sebagai landasan yang kedua yang berisikan akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidupnya dalam segala aspek dengan tujuan untuk membina umat manusia seutuhnya atau seorang muslim yang beriman dan bertaqwa, sedangkan landasan pendidikan berikutnya adalah ijtihad.¹¹⁶

Secara harfiah ijtihad berarti usaha yang sungguh-sungguh dan sekuat tenaga. Sedangkan dalam ilmu fiqh, ijtihad diartikan sebagai upaya mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan kemampuan untuk menghasilkan keputusan-keputusan hukum berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dalam bidang pendidikan, ijtihad ditujukan untuk mengikuti dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus menerus berubah. Dengan demikian, praktik ijtihad harus berhubungan dengan hal-hal yang secara langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.

¹¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 35.

¹¹⁶ Al- Faruki, *Op. Cit*, h. 50.

Ketiga, tujuan pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan dasar pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan segala aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaanya.¹¹⁷ Tujuan dasar ini lebih lanjut diperinci oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

1. Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik. Ibadah ini harus sesuai dengan yang dinyatakan dalam hadits Rasulullah saw. Yang antara lain menyebut bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar, yaitu mengakui dengan setulus hati dan seyakini-yakinnya tanpa keraguan bahwa Tuhan yang wajib dipuja hanya Allah dan Muhammad saw adalah rasulnya; mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa selama bulan ramadhan serta menunaikan ibadah haji.
2. Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
3. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatan dengan baik, berakhlak mulia, dengan titik tekan pada dua sasaran. Pertama, akhlak mulia yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, dan umat. Kedua, akhlak yang terkait dengan kasih sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang kepada hewan yang kehausan,

¹¹⁷ Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 35.

menyembelih hewan dengan cara yang menyenangkan, yaitu memotong hewan dengan pisau yang tajam.¹¹⁸

Keempat, lingkungan dan tanggung jawab pendidikan menurut Zakiah Daradjat terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Peran dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan dari tiga lingkungan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:¹¹⁹

1. Menurut Zakiah Daradjat, keluarga (kedua orang tua) memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan, berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan peranannya sebagai pendidik tersebut. Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk membentuk pribadi anak.
2. Adapun tanggung jawab guru adalah bidang pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab kedua orang tua juga. Keberadaan guru adalah orang yang memperoleh limpahan tanggung jawab dari kedua orang tua, berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut, maka seorang guru menurut Zakiah daradjat harus memenuhi empat syarat yaitu beriman dan bertaqwak

¹¹⁸ *Ibid*, h. 35-38.

¹¹⁹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta : Gunung Agung, 1995), h. 66.

Kepada Allah, berilmu dan berkompeten, sehat jasmani dan rohani serta kepribadian yang baik.

B. Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Menurut Ibnu Mushtafa, pendidikan agama Islam dalam keluarga yang diberikan kepada anak harus memenuhi konsep dasar pendidikan Islam, yaitu:

1. Tauhid serta pengertian tentang hakikatnya, yaitu tentang sifat-sifat Allah swt serta tanda-tanda kekuasaannya perlu ditanamkan pada generasi keluarga muslim sesuai dengan tingkatan usianya.
2. Pendidikan Akhlak, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan Allah dalam mengatur hubungan bermasyarakat. Manusia disebut berakhlak mulia apabila segala tindakannya sesuai dengan segala perintah dan larangan Allah.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam dalam keluarga selama berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Maka hal tersebut dapat dilakukan dengan berpangkal dari ayat-ayat yang terdapat di dalam surat Luqman di antaranya ayat 13-14 yaitu:

1. Pembinaan Iman dan Tauhid

Kata tauhid berasal dari bahasa arab yang artinya mengesakan atau menunggalkan. Jadi, maksud kata ketauhidan adalah mengesakan Allah swt dengan seyakini-yakinnya.

Dalam ayat 13, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Dalam ayat tersebut, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar ia tidak menyekutukan Allah. Dan pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan. Namun kedua orang tua yang terlebih dahulu harus memiliki iman yang mantap.

Pembentukan keimanan seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Setelah si anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan dengan cepat. Perkembangan akidah,

kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak berjalan dengan seimbang.¹²⁰

Zakiah Daradjat menempatkan pendidikan keimanan sebagai sebuah pendidikan Islam dalam keluarga karena keimanan adalah sebuah pondasi awal seorang anak dalam keagamaan mereka. Demikian itu sesuai dengan pendapat Abudin Nata bahwa pendidikan agama dalam rumah tangga berikutnya adalah pendidikan aqidah atau keimanan. Aqidah atau keimanan merupakan dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini. Karena orang yang beriman adalah orang yang kuat batin dan jiwanya, yang tidak pernah gentar menghadapi cobaan hidup.¹²¹

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa kondisi keluarga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan kepribadian anak. pembinaan iman dan tauhid dimulai sejak orang tua ayah dan ibu memulai rumah tangga, apabila suami dan istri yang beriman dan taat beribadah tentu akan mendoakan keturunan nya beriman dan bertaqwa. Dan ibu yang akan hamil akan bersikap positif sehingga berpengaruh dengan janin yang dikandung.

2. Pembinaan Akhlak

¹²⁰ *Ibid*, h. 55.

¹²¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.), h. 332.

Pendidikan akhlak merupakan bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Rasul Muhammad ke muka bumi dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadi.

a. Akhlak terhadap kedua ibu-bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) terhadap dua orang ibu-bapaknya ; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada akulah kamu kembali.” (QS. Luqman :14).

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman-tauhid.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik, dan ikutilah jalan orang yag kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada akulah kembalimu, maka aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman :15).

- b. Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu palingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara, adalah suara keledai.” (QS. Luqman : 18-19).

Sebagaimana yang tergambar didalam surat Luqman ayat 14, 15, 16, 18, dan 10. Akhlak terhadap ibu-bapak, dengan berbuat dan berterimakasih kepada keduanya, dan di ingatkan Allah , bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan sampai umur dua tahun. Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan orang tuanya dengan baik, keendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajaran mereka untuk meninggalkan iman dan tauhid.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Zakiah Daradjat menempatkan sosok lingkungan keluarga sebagai sesuatu urgen dalam keluarga dilakukan dengan contoh. Hal ini senada dengan pendapat HM. Arifin yang mengatakan semua perbuatan anak merupakan cermin dari orang tuanya atau berpangkal pada perbuatan orang tua sendiri. Hal ini memberi beberapa pengertian antara lain.

- 1) Orang tua mempunyai pengaruh besar atas perkembangan anak secara integral.
- 2) Kehidupan etik dan agama anak merupakan proses pengoperasian dari etik dan agama orang tuanya.
- 3) Perkembangan perasaan etik melalui tahapan menuju pengertian dan kesadaran tentang kesusilaan.
- 4) Sebelum anak mengerti kesusilaan, orang tua perlu mempersiapkan dengan memberi contoh perilaku yang etis pula.¹²²

Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat keluarga mempunyai tugas pendidikan akhlak dalam hal:

- 1) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak dapat menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya.
- 2) Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekan akhlak yang diterima dari orang tua.
- 3) Memberi tanggungjawab yang sesuai pada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindaknya
- 4) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- 5) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat dan lain-lain dimana keluarga dapat mendidik anak-anaknya.¹²³

Jadi pendidikan akhlak adalah factor yang sangat penting bagi anak sebagai dasar segala tingkah laku dimasa mendatang. Sehingga sedini mungkin orang tua memulai pendidikan akhlak ini. Indikasi kehancuran moral suatu kaum atau individu disinyalir dari

¹²² Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1978), h. 103.

¹²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h. 313.

ketidakhadiran akhlak. Dalam konteks ini akhlak adalah segala Sesuatu yang sedang dihadapi. Apabila perlakuan tersebut baik dalam memberlakukan sesuatu, maka bisa dikatakan orang itu telah berakhlak.

Idealisme dari karakteristik seseorang yang berakhlak tersebut bias diperoleh melalui penanaman aqidah atau akhlak sejak dini oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Jika iman telah terpatri dalam sanubari anak sejak dini maka dalam kehidupan selanjutnya dalah orang tua harus memupuk kebaikan tersebut. Karena keluarga awal dari suatu perbuatan dilakukan, jika sejak awal keluarga telah menanamkan kebaikan pada anak maka kebaikan itu akan dilanjutkan anak dalam lingkungan diluar keluarga. Dengan berbekal iman yang kuat maka secara otomatis anak tersebut akan selalu berperilaku yang bernilai ibadah, hal ini dilakukannya dalam bentuk pengabdian kepada Allah swt.

C. Komponen Pendidikan Islam

1. Materi Pendidikan

Berdasarkan konsep pendidikan anak menurut Zakiah Daradjat , dapat disusun materi/ kurikulum pendidikan anak bagi orang tua sebagai berikut:

a. Tauhid

Materi yang berkenaan dengan tauhid ini bisa dilihat dalam nasehat Luqman al-hakim dalam QS. Luqman:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketiks memberi pelajaran kepadanya: wahai anakku jangan lah engkau menyekutukan Allah, karena syirik itu adalah kezaliman yang besar.(Q.S. Luqman : 13)

Peneliti berpandangan bahwa ayat ini memiliki kandungan mana bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan jika di dalam hati masih terdapat suatu keikhlasan yang tidak tulus dalam menyembah Allah, maka perbuatan tersenut termasuk perbuatan syirik.

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan sebagai rukun yang pertama dalam rukun islam yang lima. Lama nya waktu dakwah Rasulullah dalam rangka mengajak mengajak umat agar bersedi menauhidkan Allah menunjukan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah Islamiyah bagi umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus meneus ditanamkan agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya sennatiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

b. Ibadah

Ibadah adalah segala ketaatan yang dilaksanakan sebagai tanda pengabdian kita kepada-Nya dengan tujuan mendapatkan ridha Allah swt serta mengharapakan pahala yang Allah janjikan di akhirat kelak.¹²⁴

Materi ibadah ini dapat dilihat dari nasehat Luqman sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman: 17.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17).

c. Akhlak

Materi ke-tiga yang terkandung dalam kisah Luqman al-Hakim adalah materi akhlak. Materi yang dimaksudkan disini adalah segala nilai yang terkandung di dalam kisah tersebut yang berhubungan erat dengan akhlak yang mencakup ajaran akhlak yang diberikan Tuhan, juga akhlak yang disampaikan Luqman al-Hakim. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah lau manusia.¹²⁵

¹²⁴ Yusuf Al-Quradhwai, *Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Akbar, 2005), h. 26.

¹²⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.351.

Dari kisah Luqman al-Hakim, terdapat beberapa bentuk akhlak yang dijadikan kerangka dasar pembentukan sikap, baik secara lahir maupun batin. Bentuk akhlak atau sasaran akhlak itu adalah Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

d. Mu'amalah

Pendidikan mu'amalah yang diajarkan Luqman al-hakim kepada anaknya paling tidak memiliki esensi tujuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Tujuan pendidikan mu'amalah itu adalah membentuk kehidupan yang baik, membina kepribadian, dan mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat.

Dalam ranah pendidikan formal di Indonesia, terdapat sistem pendidikan yang dikomotis sehingga materi pelajaran berbeda bobotnya antara satuan pendidikan Islam dan satuan pendidikan umum. Materi pendidikan agama Islam pada sekolah umum telah diatur dalam silabus PAI, melalui definisi pendidikan agama Islam yang diberikan Puskur Balitbang Depdiknas RI, yaitu rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia/ budi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain. Ruang lingkup materi

pendidikan agama Islam terdiri atas aspek al-Qur'an, keimanan/ akidah, akhlak mulia, fiqih ibadah/ muamallah, dan tarikh Islam.¹²⁶

Jadi materi pendidikan sangat menentukan dalam proses pendidikan, sebab melalui materi inilah, segala aspek kependidikan ditanamkan kepada peserta didik. Materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. artinya tujuan tidak mungkin tercapai kecuali materi yang akan dikembangkan terseleksi dengan baik.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa di lingkungan keluarga merupakan kegiatan pendidikan pertama dan utama. Dimana materi pendidikan yang diterapkan berorientasi pada pendidikan spiritual dan akhlakul karimah. Kemudian di lingkungan formal adalah pengembangan kognitif, psikomotorik, dan sosial. Sedangkan di lingkungan pendidikan masyarakat adalah pengembangan dalam bentuk implementatif dari berbagai aspek. Selain itu, dapat pula dipahami bahwa jelas materi pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Apalagi dengan tujuan pendidikan Islam yang kompleks, peserta didik tidak hanya memiliki

¹²⁶ Puskur Balitbang Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007.), h. 3.

kemampuan secara afektif, kognitif maupun psikomotorik, tetapi dalam dirinya harus tertanam berakhlakul karimah.

2. Metode Pendidikan

Pengajaran agama Islam adalah suatu tugas yang setelah itu baru lah kita mengetahui garis temu antara kedua lingkaran tersebut mempunyai permasalahan yang berkembang pula.¹²⁷ Setiap orang yang berkewajiban melakukan tugas dan setiap tugas harus dilaksanakan. Suatu tugas selesai dilaksanakan setelah tujuan yang dituju oleh petugas itu tercapai. Agar tujuan itu dapat dicapai dengan cepat, meyakinkan dan tepat, perlu ada suatu cara dengan cepat, meyakinkan dan tepat, perlu ada suatu cara yang serasi. Cara itu lah jalan yang ditempuh untuk sampai pada sasaran.

Orang dapat melakukan tugasnya dengan cara meniru dari apa yang telah dilakukan orang lain, atau mengikuti cara yang telah lazim dilakukan. Jadi, orang itu melakukan tugasnya hari ini seperti yang dilakukan orang terdahulu atau seperti cara kemarin. Orang itu berbuat secara rutin dan tradisional. Situasi-situasi yang dihadapi, walaupun telah berubah dari situasi dahulu, dilayaninya dengan kebiasaan-kebiasaan yang sama. Keadaan demikian membuat orang menghadapi kegagalan, karena itu tidak mempunyai metode yang sesuai dengan tugas yang sedang

¹²⁷Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 2.

dilaksanakannya, kehilangan tujuan karena ia tidak menempuh jalan yang seharusnya dilalui.¹²⁸

Zakiah Daradjat mempunyai pandangan tersendiri tentang pembentukan identitas anak. Menurutnya pembentukan identitas anak dimulai jauh sebelum anak diciptakan.¹²⁹ Pembinaan kepribadian dimulai sejak umur tertentu. Seorang anak perlu mendapat bimbingan orang tua yang benar-benar tahu. Untuk memberikan pendidikan ibadah sehingga anak terbiasa melakukannya diperlukan metode. Demikian pentingnya metode tersebut, orang tua harus menguasainya dengan baik dalam mempraktikannya dalam mendidik anak-anaknya.¹³⁰

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata anak. Anak akan mengikuti tingkah lau pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, sebuah bentuk perkataan

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), h. 41.

¹³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid II, (Beirut: Dar as-Salam, 1983), h. 168.

dan perbuatan pendidik akan terpatrit dalam diri anak menjadi bagian dari persepsinya, diketahui maupun tidak.

Pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak, tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan diikuti oleh anak.¹³¹ Mudah bagi seorang orang tua untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktekkan apa yang diajarkan.¹³² Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21).

Begitu juga Allah telah meletakkan pada pribadi Muhammad saw gambaran yang sempurna tentang manhaj Islam. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup dengan kesempurnaan akhlaknya untuk generasi selanjutnya.

¹³¹ Dumilah Wicesa, At Tanabany, *Mendidik Anak Seperti Rasul*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2012), h. 26.

¹³² Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*, h. 603.

Ketika anak mendapatkan kedua orang tua dan gurunya memberi contoh yang baik dalam segala hal, maka anak secara tidak langsung merekam prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan dan terpatri pada dirinya akhlak Islam. Ketika orang tua menghendaki anaknya sedikit demi sedikit memiliki akhlak jujur, amanah, kasih sayang dan menjauhi yang bathil maka mereka harus memberikan keteladanan terlebih dahulu dalam melakukan kebaikan dan menjauhi kejelekan, menghias diri dengan akhlak terpuji membersihkan dari akhlak yang buruk, juga memberikan teladan.¹³³

Anak yang melihat orang tuanya berbohong, tidak mungkin akan belajar kejujuran. Anak yang mendengar dari orang tuanya kata-kata kotor dan celaan, tidak mungkin anak belajar menahan emosi jika ia melihat orang tuanya selalu marah-marah dan emosional. Anak akan tumbuh dengan terdidik dalam akhlak terpuji, jika ia mendapatkan teladan dari orang tuanya.¹³⁴

orang tua tidak cukup memberi teladan yang baik kepada anak tetapi mereka berkewajiban membuat anak terikat dengan pemilik teladan yang baik yaitu Rasulullah saw dengan mengajarkan anak tentang kisah peperangan beliau, akhlaknya yang mulia. Orang tuapun

¹³³ *Ibid*, h. 621.

¹³⁴ *Ibid*.

berkewajiban mengikat hati anak-anak dengan keteladanan para sahabat Rasulullah saw, generasi terdahulu yang shalih, dan generasi yang mengikuti mereka. orang tua juga harus menyiapkan untuk anaknya sekolah yang baik, lingkungan yang baik agar anak mendapatkan pendidikan keimanan, akhlak, mental, fisik dan intelektual yang baik.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka ,dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.¹³⁵

Orang tua juga harus berkonsentrasi dalam mendidik anak yang paling besar karena salah satu pengaruh yang kuat dalam mendidik anaknya yang lain. Karena anak yang lebih kecil akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan yang lebih tua. Ia akan memandangnya sebagai panutan dalam segala hal dan meniru sebagian besar akhlak dan kebiasaan sosialnya. Orang tua harus mengkonsentrasikan perhatian mereka terhadap anak yang paling besar, baru adik-adiknya. Hal ini bertujuan agar sang kakak menjadi teladan yang baik bagi adik-adiknya.

¹³⁵ Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 59

Dari pemaparan diatas, metode keteladanan mengarah kepada aspek pendidikan akhlak seperti bersikap jujur. Metode keteladanan tersebut mencakup keteladanan terhadap orang tua. Orang tua menjadi panutan anak, segala sesuatu yang dilakukan orang tua akan dicontoh oleh anaknya dan akan mengikuti mengikuti kebiasaan yang dilakukan dan anak akan memandangnya sebagai panutan dalam segala hal dan meniru sebagian besar akhlak dan sosialnya. Keteladanan ini tidak hanya memberikan teladan tetapi harus ada praktik dari orang tuanya dan orang tua harus membuat anak terikat dengan rasulullah saw, generasi terdahulu yang shalih dan generasi yang mengikuti kebaikan mereka.

b. Metode Pembiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah swt. Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah

Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (Q.S. Ar-Rum:30).

Yakni, anak yang dilahirkan dalam keadaan tauhid dan iman kepada Allah. Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara agama. Untuk anak dibawah 10 tahundi biasakan mandi, makan yang teratur, mendirikan shalat meskipun dengan cara yang belum sempurna dan sebagainya.¹³⁶

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Dan pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherifhton melalui dua cara. Pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan disengaja dan direncanakan.¹³⁷ Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menentukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

Tujuan dari pembiasaan ini adalah penanaman ksesuatu, agar kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai. Harus diingat, pembentukan kepribadian tidaklah berhenti sampai disini. Kalau hanya sampai disini karena mendidik manusia sama saja dengan mengajar binatang-binatang untuk

¹³⁶ Dindin Jamaluddin, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 72.

¹³⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 4, h. 206.

main di sirkus. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadzkan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya, dan pendidikan tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperhatikan taraf kematangan si terdidik.¹³⁸

Seorang muslim di anjurkan oleh Rasulullah saw membaca “*Bismillahirrahmanirahim*”, dengan membaca bismillah waktu memulai tiap pekerjaan, akan lebih terasa kasih sayang Allah itu kepada kita. Menentrankan hati adalah pokok yang terpenting dalam suksesnya suatu pekerjaan yang sedang dihadapi. Suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan hati gelisah akan kurang beres. Anak-anak sekolah menghadapi ujian dengan hati cemas, takut gelisah, sering kali bingung atau tak dapat berfikir karena kecemasan atau kegelisahannya menyebabkan lupa pekerjaan yang sebenarnya telah dihafalkannya. Dan orang yang makan dengan hati gelisah akan merasa seolah-olah kerongkongannya tersumbat, perutnya sakit atau sekurang-kurangnya alat-alat pencernaan

¹³⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'ruf, 1989), h. 82.

akan terganggu, sehingga mengakibatkan sakit perut atau tidak bisa buang air besar. Itulah sebabnya barangkali Nabi Muhammad saw sangat menegaskan pentingnya membaca *Bismillah* dalam setiap memulai pekerjaan.¹³⁹

Melihat fenomena tersebut pembiasaan sangat tepat dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai religious pada anak agar terbentuklah motivasi beragama pada anak, mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat maka perlu adanya pembiasaan pada anak.

c. Metode Cerita

Anak-anak pada umur 3-6 tahun tertarik pada cerita-cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupan sehari-hari. hal tersebut sangat membantu perkembangan jiwa beragama padanya, lebih-lebih lagi karena anak pada masa kanak-kanak awal cenderung kepada meniru (*imitative*).¹⁴⁰

Pada usia sekolah (kira-kira 6 tahun ke atas) anak juga lebih suka cerita fantasi. Keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan

¹³⁹ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), h. 27.

¹⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, *Op.Cit*, h. 77.

motivasi beragama pada anak dan membina identitas anak, karena ia meniru tokoh yang dibaca, didengar atau dilihatnya. Oleh karena itu cerita anak-anak harus menampilkan atau menyajikan tokoh-tokoh yang saleh yang kelakannya selalu dipuji.

3. Tujuan Pendidikan Anak

Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan-Nya. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia.¹⁴¹ Namun demikian, secara umum tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang.¹⁴²

Islam sangat memperhatikan anak dengan memberikan kepadanya pendidikan yang Islam. Agar seorang anak mendapat petunjuk yang jelas dalam perjalanannya menuju kehidupan yang mulia. Pada permulaannya seorang anak dibentuk oleh fitrah, norma-norma, dan pemahaman-

¹⁴¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 116-117

¹⁴² Rulan Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Islam (Asas dan Filsafat Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), h. 51-52.

pemahaman yang ada pada manusia. Dan seorang anak hanya menjadi beradab oleh prinsip-prinsip kemanusiaan dan akhlak-akhlak terpuji, yang itu semua tidak mungkin didapatkan kecuali dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam. Tujuan pendidikan Islam yang diterapkan kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Mengakui akidah tauhid. Dalam artinya meyakini sebagai konsep tertinggi manusia dalam mengenal Allah swt, sifat-sifat dan nama-namaNya. Juga meyakini tauhid sebagai pengatur kehidupan muslim dan kehidupan masyarakat.
- b. Memberikan perhatian penuh terhadap nilai-nilai Islam, serta menumbuhkan anak dalam perilaku dan akhlak mulia, melalui pengenalannya terhadap rukun iman dan rukun Islam. Juga saat dia mempelajari al-Qur'an dan Hadits.
- c. Mewujudkan keseimbangan antara materi dan rohani. Juga antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- d. Mengadakan dialog, dengan akal dan hati demi mewujudkan kebahagiaan manusia muslim.
- e. Mendidik manusia muslim agar memiliki sifat amanah dan tanggung jawab pada setiap perbuatan dan perkataannya.
- f. Mengembangkan kepandaian berpikir secara rasional dan ilmiah pada seorang muslim.
- g. Mencetak manusia muslim yang menghormati setiap pekerjaan mulia pada segala bidang. Serta memahamkannya dengan tabiat hubungan manusia pada lingkungan keluarga dan masyarakat.
- h. Menemukan sisi peradaban dalam Islam. Dan sesungguhnya Islam adalah sumber syariat pada setiap waktu dan tempat.
- i. Menghindari segala pemikiran menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- j. Mempersiapkan pribadi muslim yang shalih.¹⁴³

¹⁴³ Syaikh Fuhaim Mustafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2015), h. 29-32.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dapat dijawab bahwa konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat meliputi tiga aspek yaitu:

1. Gagasan Pemikiran Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Daradjat
2. Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga
3. Komponen Pendidikan Islam

Gagasan pemikiran pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat diantaranya yaitu: pengertian pendidikan, landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan lingkungan dan tanggung jawab pendidikan.

Konsep pendidikan Islam diantaranya yaitu: pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak. Sedangkan komponen pendidikan Islam terdiri dari materi pendidikan yang terdiri dari pendidikan tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah. Kemudian metode pendidikan menurut Zakiah Daradjat diantaranya yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode cerita.

Tujuan pendidikan anak untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melaksanakan tugas dan

kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang.

B. Saran

1. Menurut peneliti kajian pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat ini relevan dan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki pendidikan keagamaan pada zaman sekarang, karena pemikiran pendidikan akhlak tokoh ini tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel.
2. Studi pemikiran mengenai konsep pendidikan Islam dalam keluarga khususnya sarjana-sarjana muslim pada umumnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan seperti merosotnya pendidikan agama pada anak. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut pemikir Islam lainnya.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiknya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai

pihak demi perbaikan untuk mencapai kesempurnaan. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya bagi pembaca pada umumnya



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Group, 2008.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- , *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- , *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid II. Beirut: Dar as-Salam, 1983.
- Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat, Cet ke-2*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abu Abdurrahman Adil Bin Yusuf Al- Azazi, *Janin (Pandangan Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran)*. Bandung: Pustaka Rahmat, 2009.
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet-3. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- , *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*, cet ke-2. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. al-Ma'ruf, 1989.

Ahmad Mubarak. *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Cet Ke- 1. Jakarta: PT. Bina Pariwara, 2005.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Al-Faruqi. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, 1984.

Ali Qaimi. *Buaian Ibu*. Jakarta: Cahaya, 2008.

Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang: 1978.

Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Azyumardi Azra. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 1996.

Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung : Pustaka Setia, 2010.

Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Chairul Anwar. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Dindin Jamaluddin. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Djumransjah. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang:UIN Malang Press, 2007.

Dumilah Wicesa, At Tanabany. *Mendidik Anak Seperti Rasul*. Jakarta: Niaga Swadaya, 2012.

- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*, Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam,; dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana ,2004.
- Hasan Langgulong. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka : Pustaka Al- Husna Baru, 2004.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Grafindo Persada, 2011.
- Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu,1999.
- Imam Syafe'I. "*Tujuan Pendidikan Islam*". Al- Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015.
- Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jajat Burhanuddin, ed. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Cet ke-4. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research Sosial, Alumni*. Bandung: 1980.
- .Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Mei 2015.
- Nipah Abdul Halim. *Anak saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Nur Uhbiyati. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Puskur Balitbang Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007.

Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

-----. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Rois Mahfud. *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Rulan Ahmadi. *Pengantar Pendidikan Islam (Asas dan Filsafat Pendidikan)*,. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016.

Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pratama, 2001.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 10. Bandung: Alfabeta, 2010.

-----. *Metode Penelitian Kombinasi*, Cet Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2012.

-----. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Syaiful Bahri Djamarah. *Pola komunikasi Orang Tua dan anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Syaikh Fuhaim Mustafa. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba, 2015.

Tim Penerbit Buku 70 Tahun Zakiah Daradjat. *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Uyoh Sadulloh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfa Beta, 2011.

Yusuf Al-Quradhwani. *Ibadah dalam Islam*. Jakarta : Akbar, 2005.

Yusuf Muhammad Al-Hasan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1997.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta:PT Bulan Bintang, 2009.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,2014.

-----, *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1986.

-----, *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.

-----, *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung, 1995.

-----, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

-----, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta:CV. Ruhama, 1995.



